

Dr. KH. E.Z. Muttaqien, yang Saya Kenal

Oleh :

H. Iman S. Hidayat, Drs., Dipl., M.Ag.

Saya kenal beliau secara pribadi, sejak tahun 1971 tatkala saya menjadi mahasiswa Fakultas Ushuluddin (sekarang Fakultas Dakwah) di Universitas Islam Bandung (Unisba), dan pernah menjadi pimpinan Dewan Mahasiswa Unisba sampai wafatnya beliau pada tahun 1985, tetapi kalau mendengar nama beliau jauh sebelum tahun 1971, yaitu sekitar akhir tahun lima puluhan tatkala saya masih kelas 5 SR, karena nama beliau sering disebut oleh para orang tua saat itu, yang kebetulan ayah saya menjadi anggota partai Masyumi. Nama beliau sering disebut sejajar dengan nama M. Natsir, KH. Isa Anshari, HAMKA, dll.

Rektor dan juga Dosen yang Egaliter Mengedepankan Suasana Kekeluargaan.

Di kampus Unisba yang terletak di Jalan Abdul Muis No. 73 Bandung, di tahun 1971 tersiar kabar di kalangan mahasiswa, bahwa telah terjadi pergantian pimpinan Unisba dari Bapak KH. Ali Usman kepada Bapak KH. E.Z. Muttaqien. Bagi saya suatu anugrah, akan bertemu dengan tokoh yang pernah saya dengar sewaktu di SR (Sekolah Rakyat, sekarang SD), mudah-mudahan bisa bertemu seperti dengan Bapak KH.Usman, seorang Rektor tapi juga seorang dosen, tidak seperti Rektor yang lain yang tidak mengajar di kelas karena itu kurang dekat dengan mahasiswa, mungkin Bapak Rektor yang lain mempunyai disiplin ilmunya, sehingga tak bisa diterapkan di Unisba, yang saat itu Unisba hanya mempunyai tiga Fakultas saja; Syari'ah, Ushuluddin dan Tarbiyah.

Harapan kami mahasiswa khususnya saya sendiri alhamdulillah terkabul, sebab beliau Bapak KH. E.Z. Muttaqien di Fakultas Ushuluddin Unisba, memberikan materi kuliah Metode Da'wah. Saya amat kagum kepada beliau karena kepiawaian di dalam mengajar, terlebih lagi dalam bidang Da'wah, beliau bukan ahli dalam teori, tapi juga praktisi da'wah yang konsisten, sampai mendekam di dalam penjara pada masa Orde Lama, dalam pandangan saya karena beliau konsisten dengan misi da'wahnya.

Sebetulnya pertemuan pertama dengan Pak Muttaqien bukan di Unisba, tetapi di acara ceramah Subuh Masjid "Miftahul Khoir" di Jalan Bima, tak lama sekelurnya beliau dari penjara, bahkan saya mendapat kehormatan selepas ceramah usai, mengantar beliau dengan menggunakan motor bebek "Yamaha" yang sudah uzur ke komplek Lembaga Pendidikan "Darul Hikam" di Jalan Dago. Pertemuan berikutnya di di komplek Pendidikan H. Syukur di Majalaya, tatkala saya mengikuti Basic Training HMI Cabang Bandung, dan Pak Muttaqien menjadi salah seorang pemberi materi.

Sebagai mahasiswa, kami biasa memanggil dosen dengan kata "Bapak" demikian pula kepada Pak Muttaqien, tapi beliau sendiri sering menggunakan kata "akang", memang di kalangan aktifis muda beliau dipanggil "kang Engkin", tapi saya

memanggil beliau tetap dengan diawali kata Bapak atau Pak, walaupun beliau sendiri suka nga-akang-keun. Betapa terasa keakraban dan kekeluargaannya. Seperti Rasulullah Saw., yang memposisikan beliau dengan para pengikutnya tidak menggunakan istilah, mursyid atau "guru" dan "murid" tapi menggunakan istilah "sahabat" terasa betul ke-egaliterannya dan kesetaraannya.

Dosen yang Tahu Persis Kebutuhan Minimal Mahasiswa.

Suatu saat, akan dilaksanakan ujian mata kuliah Metode Da'wah secara lisan, saya bersiap-siap, maklum akan berhadapan langsung dengan Pak Muttaqien dalam suasana ujian. Di suatu ruangan, meja sudah dipersiapkan oleh panitia dilengkapi dua buah kursi yang berhadapan. Saya masuk ruangan duluan, pak Muttaqien belakangan, begitu sudah duduk berhadapan, langsung beliau bertanya tentang ayat yang kaitan dengan da'wah. Saya jawab dengan ayat "*ud'u ila sabil rabbika bil hikmah wal mauidhati al hasanah wa jadilhum billati hiya ahsan*". Lantas beliau berkata dalam bahasa daerah "Ari bapak teh poho deui surat naon jeung ayat sabaraha eta teh". Dalam hati, saya juga sama lupa lagi. Lantas beliau melanjutkan "coba Man pangnyokotkeun kitab "Fathurrahman" di perpustakaan, sok teangan ayat tadi". Saya pergi ke perpustakaan yang ruangnya bersebelahan dengan tempat saya diuji, saya cari kitab dimaksud yang terselip di antara sekian banyak buku dan kitab-kitab lainnya, kemudian saya ambil, saya buka dihadapan beliau. Saya katakan ayat tadi adalah surat Al-Nahl ayat 125. "Ya, terima kasih", kata beliau.

Saya bersiap-siap, mudah-mudahan dapat menjawab banyak pertanyaan-pertanyaan lain yang akan ditanyakan oleh beliau sebagai seorang da'i ulung. Saya tarik nafas supaya bisa lebih tenang. Kemudian beliau berkata; "sabaraha urang deui nu rek ujian teh, sok sina asup". Saya melongo, kalau saya bagaimana Pak? Tanya saya. Ya, "sudah beres", kata beliau. Saya keluar ruangan, sambil mempersilakan kawan yang lain untuk diuji, saya ucapkan alhamdulillah dalam hati, sambil tetap merasa heran, kok ujiannya hanya seperti itu. Kalau dari segi waktu mungkin hanya sekitar lima menit saja. Rupanya beliau pura-pura lupa ayat tersebut, itu bagian dari ujian, sementara saya menganggap ujian belum mulai baru pemanasan dulu.

Belakangan, baru saya tahu "rahasianya". Dalam pandangan beliau seorang mahasiswa dirasah (agama), minimal harus bisa membaca Al-Qur'an dengan benar, dan tahu cara mencari ayat dengan membuka "mu'jam al-mufahrash" atau minimal kitab Fathurrahman tersebut. Konon kabarnya beliau pernah menguji mahasiswa "agama" dari PTN dan tidak bisa mencari ayat yang diminta oleh beliau, dan tidak bisa menggunakan kitab Fathurrahman tersebut. Oh, pantasan kalau begitu dan alhamdulillah saya dapat nilai A, dalam mata kuliah dari beliau itu.

Tekuni Pekerjaan dan Allah akan Memberikan Jalan

Kalimat tersebut itu ungkapan beliau, yang pernah langsung saya dengar tatkala suatu malam di kampus Unisba Jalan Tamansari 1, yang masih sederhana di tahun 1972 dan 1973, kami mahasiswa "ditemani" pak Rektor sedang mempersiapkan dan

membuat foster dan spanduk, yang akan dipasang di sekitar jalan-jalan protokol kota Bandung, kalimat itu menjadi pegangan dan bekal dalam kehidupan saya selanjutnya. Ada dua "kasus" yang saya alami sehubungan dengan ungkapan beliau ini.

Pertama, begitu saya pulang dari Kairo dan berangkat ke sana pun atas saran dan dorongan beliau, saya bermaksud mengabdikan secara formal di almamater di Unisba. Sebagai formalitas saya sampaikan surat permohonan kepada Rektor. Dalam pikiran saya, insya Allah akan diterima dengan mudah, sebab pada waktu kuliah di Unisba, beliau sebagai Rektor dan saya sebagai Ketua Dewan Mahasiswa Unisba, dan tidak seperti di Perguruan Tinggi yang lain, di mana antara Rektor dengan Dewan Mahasiswa sepertinya musuh bebuyutan. Di Unisba pada masa itu hubungan antara Rektor dan Mahasiswa (Dewan Mahasiswa) amat sangat harmonis. Antara lain saya pernah diajak beliau untuk menghadiri acara resmi Unisba, khususnya tatkala pembukaan Fakultas Teknik cabang Purwakarta di Jatiluhur. Saya diminta bicara atas nama Dewan Mahasiswa Unisba, sebelum Pak Muttaqien sebagai Rektor berpidato.

Rupanya perkiraan saya agak meleset, saya merasa "dipimpong" tatkala kata Bapak PR II harus diwawancarai oleh Rektor, tapi susah sekali ketemu beliau. Atau mungkin ini bagian dari tes mental, wallahu a'lam. Tapi akhirnya saya diminta juga untuk datang menghadap beliau. Di pertemuan tersebut, juga seperti waktu ujian mahasiswa dulu tidak lama. Poin yang paling penting dan barangkali itu kuncinya. Pak Rektor bertanya sambil minta klarifikasi: "Bejana Man, Ente rek jadi Pegawai Negeri?". Saur saha Pak? Jawab saya". Ah, aya we bejana". Beliau tidak menyebutkan sumber beritanya. "Punten Pak, Bapak terang ka abdi teh langkung ti sataun dua taun, piraku abdi mampemainkan Bapak mah, henteu pisan-pisan Pak". Heeh, syukur ari kitu mah, sok tuturkeun we Andang Furqon". Kata beliau sambil bersiap-siap meninggalkan ruangan Rektor menuju tempat lain untuk menghadiri kegiatan lain yang sudah terjadwal. Saya langsung menghubungi Pak Andang Furqon, dalam hati, saya diterima untuk menjadi anak buahnya Pak Andang Furqon yang saat itu sebagai Kepala Bagian Kemahasiswaan Unisba. Beberapa hari kemudian saya mendapat SK pengangkatan, bukan sebagai staf Bagian Kemahasiswaan, tetapi langsung menjadi Kepala Bagian Kemahasiswaan Unisba, menggantikan posisi Pak Andang Furqon yang di alih tugaskan ke bagian lain.

Sampai sekarang, saya tidak tahu persis alasan pertanyaan beliau tentang PNS itu, saya yakin beliau tidak PNS phobi. Tapi saya berinisiatif menghubungkannya dengan ungkapan beliau itu *Tekuni perkerjaan nanti Allah akan memberikan jalan*. Bagi saya kalimat itu merupakan kata-kata hikmah sejajar dengan ungkapan KH. Achmad Dahlan yang terkenal, yang ditujukan kepada para pengikutnya: "Hidupkan Muhammadiyah jangan mencari kehidupan di Muhammadiyah". Atau ungkapan lain dari Pak Muttaqien dalam bahasa daerah yang menurut saya punya filosofi yang sama: "Di Unisba mah teu aya padamelan tapi seueur ari pidameleun mah". Maksudnya kalau mau bekerja "ikhlas" banyak yang bisa dilakukan di Unisba, tapi kalau mencari pekerjaan dengan tujuan mencari penghasilan (pada saat itu), Unisba

bukan tempatnya. Atas dasar pengalaman dan semboyan-semboyan seperti itu makanya saya selama mengabdikan di Unisba mencoba "menekuni" pekerjaan, sebagaimana ungkapan Pak Muttaqien dulu dan saya buktikan itu, karena itu saya tak pernah tergiur mencari "kegiatan" di tempat lain.

Kasus ke dua. Pada suatu saat saya lewat ruang Rektor, ada seorang kawan yang dulu sama-sama aktif di DM, dan sudah menjadi PNS di suatu instansi Pemerintah. Katanya sedang menunggu Pa Rektor, sudah beberapa kali mencari kesempatan untuk bicara panjang, maksud utamanya sudah disampaikan cuma baru selintas kata si kawan itu. Mudah-mudahan sekarang bisa diterima, katanya. Maksud pembicaraannya dengan Pak Muttaqien itu, supaya Pak Muttaqien sebagai Ketua Yayasan RSI dapat menyetujui mengalihkan kepemilikan sebidang tanah milik RSI untuk dijadikan jalan akses masuk ke lokasi yang akan dijadikan kompleks perumahan oleh seorang pengusaha. Kalau sekiranya saya dapat ikut melancarkan, nanti ada imbalan materi yang lumayan. Terus terang saja saya tidak tertarik walau pakai iming-iming imbalan, menurut saya dalam hati, barangkali hal seperti ini yang kurang disenangi beliau, bukan tidak boleh mencari rizki tambahan, tapi disamping timing tidak tepat juga sepertinya kurang etis. Pada saat Pak Muttaqien gencar mengkampanyekan dan menggali potensi ummat Islam supaya ummat Islam harus punya Rumah Sakit sendiri yang memadai, malah Pak Muttaqien diminta "melepas" tanah yang dihasilkan dengan jerih payah, untuk kepentingan bisnis. Dalam hati saya bertanya, apa si kawan ini tidak pernah mendengar kata Pa Muttaqien? Dalam hati juga, saya yakin Pak Muttaqien tidak akan mengabaikan permintaan si kawan itu. Ternyata benar, jangan mengabaikan permohonannya, menerima kehadirannya pun tidak, Pak Muttaqien meninggalkan ruangan Rektorat menggunakan pintu darurat, tidak melewati jalan yang biasa dimana si kawan sedang menunggu.

Pemilik *azimah* yang Luar Biasa

Allah berfirman: "*Faiza azamta fatawwakal ala Allah*". Apabila sudah memiliki maksud yang kuat hendaklah bertawakal kepada Allah, dalam gambaran dunia sosok yang memiliki *azimah*, beliaulah Pak Muttaqien orangnya.

Terus terang saja, saya sering dihindangi rasa minder tatkala mewakili mahasiswa Unisba, dalam forum-forum pertemuan antar mahasiswa, tetapi tidak lagi setelah Pak Muttaqien menjadi Rektor Unisba. Pak Muttaqien yang all-out tapi dengan langkah yang pasti "membesarkan" Unisba. Sebagai mahasiswa saya mencatat beberapa langkah yang monumental yang ditempuh Pak Muttaqien sehingga Unisba sejajar dengan PT yang lain termasuk dengan PTN sekalipun. Secara simultan beliau lakukan pembenahan, baik sarana fisik kampus dan juga administrasi/tradisi PT. Pembenahan fisik, beliau pindahkan kampus yang terletak di Jl. Abdul Muis 73 ke Jl. Tamansari 1, secara pelan tapi pasti beliau bangun kampus Tamansari yang bekas kerkop menjadi kampus yang dijuluki Kampus Asri. Dalam bidang administrasi khususnya tradisi PT, beliau adakan perhelatan khas perguruan Tinggi dengan berbagai tradisinya, yaitu Pelantikan Sarjana yang diselenggarakan di Gedung

Merdeka, padahal untuk dapat menggunakan gedung itu harus seizin gubernur. Karena akses beliau dengan Pemda sehingga Unisba dapat menggunakan gedung Merdeka. Pada upacara itu pula "tradisi" Perguruan Tinggi dipagelarkan di Unisba : Ada Senat Universitas, ada yang namanya "pedel", ada pasukan Paduan Suara (pada saat itu pula Hymne Unisba memakai notasi, dengan mendatangkan ahli dari luar, dari mahasiswa sdr. Tamrin Hamidi yang mampu memahaminya), ada dikumandangkan lagu Gudiamus, yang belakangan untuk upacara di Unisba diganti dengan lagu Hymne Guru yang lebih tepat dan menasional, dll.

Yang dilantik tentunya kakak-kakak kelas yang telah selesai Sarjana Lengkap, tetapi pada waktu itu di PT yang berupa Universitas ada dua tingkatan, tingkatan Sarjana Muda dan Sarjana Lengkap. Kata panitian harus ada pula yang mewakili sarjana muda, kebetulan saya yang ditunjuk untuk mewakili sarjana muda Unisba yang dilantik di Gedung Merdeka Bandung Jalan Asia Afrika.

Langkahnya Diikuti Mahasiswa

Sepertinya hal yang kecil pelantikan sarjana ini, tapi membawa dampak yang besar untuk kehidupan Unisba, sekurang-kurangnya bagi mahasiswa seperti mendapat darah segar untuk berkiprah. Mahasiswa melangkah mengikuti derap langkah Rektor, bukan saja dengan pemikiran tapi juga dengan bekerja, bahkan tidak sedikit mahasiswa yang menyisihkan sebagian uang jajannya untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat mensejajarkan Unisba dengan PT lain. Kami mahasiswa Unisba ikut aktif dalam berbagai kegiatan mahasiswa di Bandung, dari forum diskusi ilmiah, sampai demonstrasi menentang kebijakan pemerintah yang cenderung otoriter, kami, mahasiswa ikut juga melakukan "publikasi" Unisba dengan modal sendiri, tanpa minta bantuan dana dari Universitas.

Sdr. Azhari mahasiswa Fakultas Syari'ah mempunyai keahlian membuat "sablon", pada waktu itu bulan Romadhon, berinsiatif ingin membuat kartu Lebaran dari kain yang disablon tetapi tidak ada biaya untuk beli kain dan peralatan lainnya, kita iuran, masih kurang juga, saya punya tustel merk "Olympus" belum lama dimiliki, kata Azhari dan Jufris Mahasiswa Fak.MIPA:" kang jangan dijual digadaikan saja", Saya setuju, dibawalah tustel kesayangan oleh Azhari. Saya tidak tahu kepada siapa Azhari pinjam uangnya. Yang jelas sampai saat ini tustel tersebut tidak sempat kembali, pasti sekarang sudah jadi barang antik sebab kejadian itu sekitar tahun 1975.

Biasanya kartu lebaran dibuat dari kertas tebal ukuran kartupos, tapi Azhari dengan keahliannya, membuatnya dari bahan kain dan di disain sedemikian rupa cukup menarik. Kami kirimkan ke seluruh Dewan Mahasiswa se Indonesia, termasuk ada yang saya kirimkan ke Kairo, ke Pa Athian Ali M.Da'i, saya dapat alamatnya dari ayahanda Pa Athian sendiri, Pak Ali M.Da'i dosen Ilmu Fiqh di Unisba. Pada saat saya berkesempatan ke Kairo, saya lihat "kartu Lebaran Dewan Mahasiswa Unisba" tergantung di kamar Pak Athian. Saya yakin ada pengaruh bagi kawan mahasiswa

Indonesia yang ada di Kairo, sebab saya juga bawa contoh kartu lebaran tersebut ke Kairo dan banyak kawan mahasiswa di Kairo yang "tersentuh" hatinya sekaligus memberikan apresiasi yang positif kepada saya. Terlebih lagi sebelumnya Pak Muttaqien juga telah berkunjung ke Kairo dan sebagaimana biasa dalam setiap kesempatan berbicara beliau selalu membawa Unisba untuk dibicarakan. Maka nama Unisba sudah mulai di dengar dan diperhatikan orang. Bahkan di tahun 1979 ada seseorang yang dulunya mahasiswa Al-Azhar kaemudian terus menetap di Kairo, berkesempatan pulang ke tanah air, waktu kembali ke Kairo beliau berceritre tentang "kehebatan" Unisba yang tidak dapat dipidsahkan dengan Pak Muttaqien.

Pemimpin yang Bijaksana

Setelah upacara Pelantikan Sarjana, yang demikian monumental untuk ukuran Unisba saat itu yang dilaksanakan di Gedung Merdeka, maka mahasiswa Unisba-pun dapat menggunakan Gedung Merdeka tentunya dengan bantuan Pak Rektor, yaitu untuk malam Innaugurasi Mahasiswa Baru. Pada acara ini saya diberi tahu oleh kawan-kawan bahwa saya akan mendapat "hukuman" dari Rektor Pak Muttaqien dan dari Ketua YPI Bapak KH. Rusyad Nurdin. Kata kawan-kawan lagi, karena saya sebagai penanggung jawab acara, maka saya harus bertanggung jawab atas materi acara hiburan yang tidak sesuai dengan "kepribadian Unisba" yang Islami. Yaitu ada acara tarian sunda dengan para penarinya (kebanyakannya Mahasiswi IKIP) berpakaian tak sesuai Syari'ah. Padahal saya sudah minta kepada sdr. Dewi mahasiswi IKIP, salah seorang penarinya supaya berpakaian yang sopan, artinya menutup seluruh badan. Entah kenapa mungkin karena susah mencari pakaian sesuai permintaan atau ada penyebab lain. Pada saat pagelarannya, saya sendiri sedang mengambil konsumsi untuk para undangan. Kata kawan-kawan begitu tarian disuguhkan Kiyai Rusyad keluar ruangan sambil mencari-cari saya, setelah oleh kawan-kawan diberi tahu penanggung jawab acara, adalah saya. Pa Muttaqien juga mengikuti Pak Rusyad bangkit dari kursi undangan ke luar sambil memukul-mukulkan peci ke tangan sebelah kiri. Sebetulnya seluruh acara boleh dibilang berhasil kalau saja tidak ada "insiden" tarian tersebut. Atas saran kawan-kawan, saya tidak perlu menghadap Rektor atau Ketua YPI. Malam itu saya tidak pulang ke rumah, tapi nginap di rumah kos Lili Amierulhuda di Tamansari Bawah. Semalaman saya gak bisa tidur. Habis solat subuhpun tidak dapat memejamkan mata pula.

Esok harinya, saya masih belum berani bertemu Rektor, kata kawan-kawan lagi, baru pertama kali melihat Pak Muttaqien "marah" ya, pada malam itu. Dalam hati ini betul-betul "kiamat", kiamat sughro kalau Pa Muttaqien sudah dikatakan marah.

Karena Lily Amierulhuda itu selain statusnya mahsiswa, juga menjadi karyawan Unisba, jadi dia sekitar pk. 08.00 berangkat ke kampus untuk bekerja, saya minta dia untuk melihat situasi. Setengan jam kemudian dia datang kembali dengan ketawa-ketawa sambil berkata: "Man geus we teu kudu sieun-sieun malah tepungan Pak Muttaqien". Saya kaget, kan berita tadi malam demikian dahsyatnya. Kata Lily lagi, Pak Muttaqien rek berterima kasih ka ente, sabab acara sukses. Memang

Gedung Merdeka yang demikian besarnya, penuh oleh pengunjung bahkan sampai berjubel ke luar yang selama ini belum pernah terjadi pada acara-acara di Unisba.

"Kan Pak tadi malam ada acara yang sampai Bapak dan Pak Rusyad ke luar ruangan. "Kata Lili menceritakan kembali sewaktu dialog dengan Pak Muttaqien, jawaban beliau: "*Innal hasanata tuzhibna syaiat*". Kasalahan saeutik mah kahapus ku ka alusan anu loba. ".Kesalahan sedikit hapus oleh kebaikan yang banyak. "Kalau tadi malam Pak Muttaqien sampai keluar ruangan, menyusul Pak Rusyad? Kata saya kepada sdr Lili. Kata Lili lagi: "Eta mah Pak Muttaqien, menghargai Pak Rusyad we". "Oh, begitu!! Kata saya heran campur gembira. Sampai sekarang saya betul-betul kagum sama "kepribadian" Pak Muttaqien, yang menurut saya amat bijaksana. Sampai sekarang saya belum menemukan sosok orang bijaksana seperti Pak Muttaqien. Dalam kasus tadi, sikap Pak Rusyad dihormati, tapi "bawahan" yang berprestasi juga dihargai.

Pada peristiwa acara ceremonial yang lain Pak Muttaqien bertanya sambil agak "menegur" pula. "Kenapa Man, acara kemarin para undangan sepertinya kurang teratur? Ada tamu yang menurut hemat beliau, seharusnya di dudukan di depan, malah duduk di jajaran belakang. Saya katakan: "Pak, sebetulnya sudah kami atur, ada klasifikasi, selain Bapak-bapak dan Ibu-ibu duduknya di pisahkan, juga ada kelompok undangan biasa dan ada undangan VIP dan sudah di beri tanda di tiap deretan kursi-kursi. Tapi beberapa saat sebelum acara dimulai Bapak Sekretaris I (Bapak dr. IK) datang dan tanda VIP itu dicabutnya dengan mengatakan bahwan di dalam Islam semua manusia sama, tidak ada yang VIP". Kata saya menirukan ucapan Pak Sekretaris I sambil setengah mengadu kepada Pak Muttaqien. Jawaban Pak Muttaqien:" Ya betul tidak salah, tapi tak berarti Islam tak mengajarkan ketertiban; Ini kan untuk ketertiban".

Pada saat kunjungan Presiden *Rabithah alam Islami* ke Unisba sekitar tahun 1975, lagi lagi mahasiswa dipercaya mengatur acara, setelah acara selesai, Pak Muttaqien bertanya: "Kenapa Man, di acara tadi tak seperti biasanya, tidak ada tanda lagi hajatan, padahal tamu dari Luar Negeri? "Sebetulnya ada Pak". Jawab saya. Bahkan kami Sdr.Azhari, Jufris dan saya, tentu saja sang kreatornya Azhari dan Jufris berbuat semalam suntuk". Yaitu membuat hiasan Janur, yang waktu itu khususnya di Bandung sedang musim, terutama di acara-acara pernikahan, di sebelah kanan dan kiri podium di pasang hiasan Janur setinggi sekitar satu setengah meteran. "Dibuang oleh Pak Sekretaris I, katanya budaya Hindu". Kata saya kepada Pak Muttaqien. "Heeh, nya, nu kumaha atuh seni nu Islami teh". Jawab Pak Muttaqien. Walaupun jawaban beliau juga berupa pertanyaan, bagi kami saat itu jawaban yang sedikit melegakkan, paling tidak ada "penghargaan" bagi yang telah berniat berbuat baik, tidak langsung memasung kreasi seseorang yang apa lagi sampai sekarang pun apa betul memasang "hiasan" janur yang semata-mata untuk hiasan, sudah melanggar aqidah?

Keikhlasan para Dosen

Ungkapan-ungkapan Pak Muttaqien di atas yang penuh dengan "hikmah" bukan saja menjadi pegangan para mahasiswa, tapi terlebih para dosen, betapa luar biasa, mungkin sejajar dengan "Lasykar Pelangi" kisah pengabdian guru yang dibukukan dan difilmkan itu, maaf kalau saya menyebutkan nama-nama beliau yang sekarang sudah pada almarhum: PaK Aslam Zakaria, Ust. Bunyamin, KH. Iping Zaenal Abidin, KH. M. Rusyad Nurdin, yang dari rumah beliau ke kampus Abdul Muis dengan naik beca atau KH. Ali M. Da'i, beliau berangkat dari Jalan Sabar di utara kota Bandung dengan penuh kesabaran ke Jl. Abdul Muis di selatan, kadang kadang terlihat mengayuh sepeda Ontel-nya. Pengabdian beliau-beliau itu tanpa imbalan yang memadai dari Unisba, sebab memang belum mampu.

Saya pernah diminta tolong oleh Sdr. Lili Amierulhuda, mahasiswa yang juga karyawan Unisba, untuk mengantar bingkisan Lebaran kepada para dosen, ternyata isinya kain sarung sederhana dan amplop berisi uang honor," karena kecilnya honorarium itu maka diberikannya juga tiga atau empat bulan sekali" kata Lili.

Saya yakin beliau-beliau penuh keikhlasan mengabdikan di Unisba, sebab walaupun imbalan tak memadai tapi beliau-beliau selalu datang ke kampus untuk memberikan kuliah, yang walaupun ada yang wajahnya seperti angker, ternyata ada humornya juga sebagai gambaran keikhlasan. Contohnya seperti yang saya alami: Tatkala sedang belajar *Ilmu Balaghah* dari Ust. Aslam Zakaria, tentang Tasybihat (perumpamaan) dan saya diminta untuk memberikan contoh *tasybih*, sesuai dengan contoh di buku saya katakan *Anta kal asad fi syaja'ah*". (Anda seperti singa dalam keberaniannya). Lantas beliau bertanya lagi: "*man kalassd, ana?*" (siapa yang seperti singa, saya, apa betul saya seperti singa?) sambil tersenyum. Orang sekelas pada tersenyum, tentunya bagi yang mengerti.

Kalau Pak Muttaqien mengatakan *tekuni pekerjaan nanti Allah akan memberikan jalan* atau "*Di Unisba mah teu aya padamelan, tapi seueur ari pidameleun mah*". Memang beliau sendiri yang memulai dan telah memberikan contoh di dalam kehidupan kesehariannya. Tidak berlebihan kalau kata KH. Abdullah Yusuf, dosen senior di Unisba: "Pak Muttaqien itu hidupnya amat sederhana, banyak sekali jabatan yang di pikul oleh beliau, dan tidak sedikit ada yang dapat menghasilkan uang, tetapi semua untuk Unisba, sampai beliau tak sempat memberikan kesejahteraan yang memadai untuk keluarganya, pada saat meninggal almarhum tak meninggalkan harta berlebih, bahkan banyak kurangnya untuk keluarga." Saya termasuk yang mengamini pendapat Pak Kiyai tersebut. Dan sebetulnya Pak Muttaqien sendiri ada keinginan untuk mensejahterakan keluarganya.

Suatu saat, saya diutus mewakili Unisba dan sdr. Ace Setiadi dari BPKM mewakili mahasiswa menghadiri seminar di Trisakti, kebetulan salah seorang pembicaranya Pak Muttaqien. Usai acara, saya dan sdr. Ace diajak pulang bersama beliau. Sepanjang perjalanan kami ngobrol, antara lain saya katakan Al-Azhar di Mesir itu kekayaannya luar biasa, wakaf dari para pembesar zaman dinasti Fathimiyah dan

setelahnya. Karena itu para Ustaz di Mesir pada terjamin kehidupannya. Keberhasilan da'wah Rasulullah Saw., hakekatnya pertolongan Allah, tetapi melalui jalan Siti Khadijah yang hartanya habis digunakan da'wah, hartanya Abu Bakar, Usman r.a dll; bahkan sebelum diangkat oleh Allah menjadi seorang Rasul, Muhammad bin Abdullah, pernah mengembala kambing, pernah menjadi pedagang, kata saya seperti "mamatahan ngojay ka meri". "Nyaeta atuh cara pandang ummat teh kudu dibenerkeun. Eta we Bapak rek nginjeum modal ka Bank, kanggo naon cenah Pa Muttaqien, siga nu heran kiyai rek ngajukeun kridit ka Bank teh, memangna ari kiyai ulah dahar, ulah sejahtera? Kata beliau. Mengungkapkan kembali tanggapan masyarakat atas niat Pak Muttaqien untuk mencari kridit dari Bank. Karena demikian menghormati pendapat ummat, rupa-rupanya beliau tidak sempat atau tidak melanjutkan untuk pengajuan kriditnya itu. Sampai akhirnya Allah berkehendak untuk mengambilnya. Wallahu a'lam.

Tokoh Pemersatu Ummat

Suatu hari saya dipanggil Pa Rektor, untuk menghadap di ruangan beliau, ternyata sudah ada seseorang lain sedang menghadap beliau. Begitu saya masuk, beliau bangkit dari kursi sambil berkata: "Tah Man aya "babaturan" ente, sok bicarakan teknis we, prinsipna diterima, berapa orang banyaknya, untuk konsumsi dan akomodasi nanti berhubungan dengan Pak Abdullah Dahlan (PR II), bapak rek aya perlu nu sejen". Beliau meninggalkan kami berdua dan menuju kendaraan untuk berangkat ke tempat lain lagi.

Orang yang dikatakan "teman ente" itu, menghampiri saya sambil berkata: "Duh Man saya sebetulnya malu sama ente, tapi untung ada Pak Muttaqien" ternyata sdr. Chozin Chumaidi, aktifis PMII IAIN Sunan Gunungjati (sekarang tokoh Pengurus Pusat di PPP dan jadi anggota lembaga terhormat DPR RI untuk beberapa periode), saya yakin mas Chozin tahu saya aktif di HMI.

Dari mas Chozin Chumaidi saya tahu kisahnya, bahwa kawan-kawan mahasiswa IAIN Sunan Ampel sudah siap-siap tnggal berangkat menuju Bandung, menjadi tamunya kawan-kawan mahasiswa IAIN Sunan Gunungjati Bandung. Semula Rektor (waktu itu Bapak Solehuddin Sanusi) mengizinkan untuk berkunjung dan siap menerima kunjungan, entah ada apa, tiba-tiba menjelang keberangkatan berubah pikiran beliau tidak bersedia menerima kunjungan tersebut. Saya faham kehidupan kawan-kawan IAIN, saat itu para aktifis mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya didominasi kawan-kawan PMII, sementara para aktifis IAIN Sunan Gunungjati didominasi kawan-kawan HMI. Rupanya inilah penyebab Pak Rektor IAIN Sunan Gunungjati berubah pikiran. Lantas sdr. Chozin, menghubungi Pa Muttaqien.

Secara mendadak kami buat Panitia, untuk penyambutan tamu dari Surabaya tersebut. Sebab dua hari kemudian para tamu akan sampai di Bandung dengan menggunakan KA. Dengan menyewa dua bis, kami jemput dan kami jamu dan kami antar para tamu ke beberapa tempat termasuk obyek wisata Maribaya dengan

penuh canda ria. Konon ada kawan mahasiswi Unisba yang "nyangkut" sama arek Surabaya sampai ke pelaminan, sayang kisah lanjutnya tak tertelusuri.

Mungkin baru pertama kali terjadi di Indonesia apalagi pada saat itu, para aktifis PMII dengan penuh canda-ria bergabung bersatu dengan aktifis HMI dalam satu kendaraan dan itu terjadi karena "wasilahnya" Pak Muttaqien yang bercita-cita dan selalu berusaha untuk mempersatukan ummat.

Berwawasan Futuristik

Merupakan sunatullah, ada siang ada malam, ada timur ada barat, ada yang senang ada pula yang tidak senang dan itu silih berganti. Demikian pula orang menilai Pak Muttaqien, di samping ada yang senang ada pula yang tidak senang terutama terhadap kebijakan politik Pak Muttaqien. Saya tidak akan membicarakan substansi perbedaan pandangan antara Pak Muttaqien dengan para pengeritiknya, tapi hanya ingin menyampaikan "kilasan pandang" dampak dari polemik ini.

Saya hanya akan menyebut dua nama yang mudah-mudahan terwakili dari mereka yang dikategorikan punya perasaan "kurang nyaman" dengan pandangan Pak Muttaqien karena "kedekatan" dengan pemerintah dan tentang "negara Islam".

Yang pertama Bapak M.N. saya tidak pernah mendengar langsung pendapat beliau tentang kebijakan Pak Muttaqien kawan seiring tatkala jayanya Partai Masyumi. Hanya dengar dari orang betapa tidak setujuinya beliau dengan kebijakan yang ditempuh Pak Muttaqien. Tapi saya hanya ingin menyampaikan "pandangan mata" satu mumen, apakah ada kaitan dengan perbedaan pandangan itu? Kisahnya, tatkala Bapak H. Kridoharsoyo, dermawan yang juga menjadi donatur dan pengurus Yayasan Unisba (YPI), meninggal dunia. Almarhum dikuburkan di pekuburan Cikutra, di sebelah atas kuburannya Almarhum Pak Muttaqien. Kalau kita berjalan kaki menuju ke atas, maka kuburan Pak Muttaqien terletak di sebelah kanan jalan dan sebaliknya kalau turun atau pulang, maka kuburan Pak Muttaqien ada di sebelah kiri jalan. Waktu selesai penguburan almarhum Bapak H. Kridoharsoyo tersebut, saya berjalan pulang sengaja di belakang Bapak M.N. untuk dapat "ngintip" bagaimana reaksi Bapak M.N. tatkala melewati makam Pak Muttaqien. Memang Bapak MN berjalan sambil ngobrol dengan seseorang yang saya lupa namanya tatkala Bapak MN sudah mendekati kuburan Pak Muttaqien, ada orang yang memberi "isyarat" kepada Bapak MN di sebelah kiri jalan ada makam Pak Muttaqien yang kebetulan Ibu Muttaqien juga sedang menziarahi makam. Entah Bapak MN tidak melihat isyarat dari seseorang itu atau karena asyiknya ngobrol sampai tidak melihat Ibu Muttaqien yang sedang duduk berziarah pada hal jarak dari jalan setapak dengan makam paling sekitar 5 meter saja. Bapak MN tetap saja asyik ngobrol sampai ke pelataran tempat mobil di parkir, tidak nampak adanya reaksi apapun. Mudah-mudahan Bapak MN tidak sempat bereaksi apapun tatkala melewati makam Pak Muttaqien bukan karena kesengajaan, karena sedang asyiknya ngobrol, tapi kalau memang ada unsur kesengajaan apalagi karena akibat terjadinya perbedaan

pandangan politik, amat sangat disayangkan, tidak memberikan contoh positif bagi generasi ummat berikutnya.

Yang ke dua, sekitar tahun 1983, saya sebagai Kabag Kemahasiswaan Unisba mendapat tugas beserta Bapak PD III Fakultas Ekonomi (Bapak H. Rusli Ghalib SE, sekarang Prof. Dr.), menemani mahasiswa Fakultas Ekonomi Unisba melakukan kunjungan ke beberapa PT di Yogyakarta. Di waktu senggang bersama Pak Rusli Ghalib kami sengaja berkunjung ke kampus UGM menemui Ketua Jurusan Politik Fakultas Sospol Bapak DR. AR. saya kenal beliau di Kairo sewaktu beliau melakukan riset tentang Ikhwanul Muslimin untuk disertasi beliau di Chicago University dan saya pun sempat berkunjung ke rumahnya di Chicago.

Dalam kesempatan ngobrol di kantornya, ternyata beliau termasuk juga yang merasa kurang nyaman dengan langkah yang di tempuh Pak Muttaqien terutama "kedekatan" Pak Muttaqien dengan Pemerintah (Orde Baru pimpinan Pak Harto), yang dikritik bukan saja masalah "politik" tapi juga masalah "dapur" yang mungkin dianggap hasil kedekatannya dengan pemerintah, sampai beliau mengatakan: "Bagaimana mungkin seorang pemimpin ummat, hidup bermewah-mewah dengan dua mobil Tiger hadiah dari penguasa, dst, dst.". "Astaghfirullahal aziem dalam hati saya, rupanya beliau Pak AR tak sempat mendapat berita yang independen sehingga berita jadi tidak balance, apalagi mengecek langsung kepada Pak Muttaqien. Sambil pulang Pak Rusli Ghalib bergumam: " Nggak bener itu berita, entah dari mana Pak AR dapat beritanya".

Setahu saya tentang mobil, pertama bukan dua buah tapi satu buah, ke dua bukan Mercedes Type Tiger yang pada saat itu type yang paling mahal, tapi Mercedes standar tahun tujuh puluhan dengan harga sekitar 20 jutaan, bahkan saya dengan seorang kawan sewaktu di Belanda pada tahun 1977 pernah memiliki dengan type yang sama hanya 1.000,- (seribu dollar amerika yang saat itu setara dengan Rp 400.000). Dan mobil Mercedes yang standar bercat biru itu pemberian dari Bapak M. Nawawi, Rektor Uninus kala itu, ditukar dengan mobil Pak Muttaqien yang Toyota Crown. Saya tahu kisah ini dari sumber pertama dari Pak Muttaqien sendiri tatkala saya beserta sdr. Ace Setiadi ikut naik "Tiger" nya Pak Muttaqien sepulang seminar sehari di Universitas Trisakti. Ironinya yang menjadi pembicara di seminar tersebut selain Pak Muttaqien juga adalah Bapak AR.

Tahun akhir sembilan puluhan, saya merasa agak terkejut, dalam beberapa media ditulis tentang Pak AR yang berpendapat bahwa di dalam Al-Qur'an tidak ada rujukan ayat yang mengarah kepada pembentukan suatu negara Islam, yang utama yaitu tegaknya ajaran Islam dalam suatu komunitas dengan bentuk negara apa saja tidak harus berbentuk negara Islam" Kalau berita ini benar, alangkah bedanya secara diametral dengan pendapat Pak AR tatkala disampaikan sambil jalan-jalan menelusuri kota Chicago akhir tahun tujuh puluhan yang lalu, saya masih ingat kata Pak AR, Islam tak akan bisa ditegakkan tanpa adanya negara Islam. Dan kalau berita itu tidak salah, apa bedanya pendapat Pak AR diakhir tahun sembilanpuluhan

dengan pendapat Pak Muttaqien di awal tahun tujuh puluhan, yang sampai dikritik demikan tajam, termasuk oleh Bapak AR sendiri? (maaf ya Mas, baru saya sampaikan dalam kesempatan ini, bagaimana pula seperti saya, yang dulu waktu di Chicago kata mas AR sambil berkelakar memperkenalkan saya kepada "Buya" Syafi'i Maarif, saya sebagai antek Anwar Sadat. He..he..he.). Bedanya menurut saya, Pak Muttaqien lebih awal menyampaikan pendapatnya walaupun berisiko tinggi di "jauhi" para kolega seperjuangannya dulu, tapi beliau mampu melihat jauh kedepan yang ternyata dirasakan kebenarannya oleh para mujahid tahun sembilan puluhan, seperti Bapak AR, yang sadar atau tidak harus mengakui "kelebihan" pandangan kedepannya Pak Muttaqien.

Menurut hemat saya, pendapat Pak AR akhir tahun sembilan puluhan tak berbeda dengan Pak Muttaqien di awal tahun tujuh puluhan, itu sah-sah saja. Pendapat orang bisa berubah sesuai dengan pengalaman, lingkungan dan juga waktu untuk merenung yang dapat melahirkan "wisdom".

Menyadari akan Kekurangan

Setelah "meninggalkan" panggung politik dan kemudian menekuni dunia Pendidikan sampai akhir hayatnya, Pak Muttaqien terkenal kepiawaiannya di dalam berda'wah. Dengan bahasa yang indah dan isi ceramah mudah dicerna oleh para pendengarnya santun dalam menyampaikan isi da'wahnya, jadilah beliau da'i terkenal sebelum muncul da'i-da'i pop sekarang ini. Tapi tidak gading yang tak retak, kisahnya : Pada saat tabligh Akbar di kampus II Unisba di Ciburial Indah sekitar tahun 1981/82, biasanya kalau beliau bicara amat memukau para mustami, tapi pada saat itu saya rasakan beliau ceramahnya hambar, kurang mengigit, kurang fokus, padahal para mustami demikian banyaknya sampai berjubel, Aula penuh sesak, sebab para pendengar bukan saja masyarakat sekitar kampus tapi juga ada yang datang jauh dari kampus dengan membawa obor. Ada apa gerangan? baru saja fikiran. Saya terlontar, eh, rupanya beliau juga merasakan sendiri "hambar"nya ceramah beliau: " Para wargi urang teh kedah nyarioskeun naon nya? Asa teu pararuguh nyarita teh". Kata beliau, menyadari telah terjadi "hambatan" dalam ceramahnya.

Bagi saya, peristiwa ini tetap mengandung nilai lebih untuk Pak Muttaqien. Beliau menyadari, sebagai manusia tetap mempunyai kekurangan dan beliau, tahu apa yang dibutuhkan oleh pendengar, sehingga tatkala terjadi ketidak nyambungan antara yang dibicarakan dengan tuntutan para pendengar, beliau menawarkan materi apa yang harus disampaikan kepada pendengarnya.

Falsafah Belajar

Ada kata-kata beliau yang sampai saat ini terus saya ingat, dan sudah saya buktikan kebenarannya. Dari jumlah mahasiswa Unisba yang tidak begitu banyak, terdapat mahasiswa yang berstatus sebagai "guru" di beberapa SD/SMP. Kata beliau: "**Tah alus kitu, lamun hayang lancar diajar bari kudu ngajar**".

Tatkala ada seorang kawan yang meminta saya “mengajar agama, khususnya baca Al-Qur’an”, saya sanggupi, dan saya pernah mengajar waktu itu tahun 1972/1973 “calon” suami puteri Indonesia asal Bandung. Bahkan kawan saya, sebelum selesai menjadi sarjana, sudah menjadi PNS karena “wasilahnya” mengajar anak-anak mengaji Al-Qur’an yang kebetulan orang tuannya pejabat yang menentukan di sebuah instansi Pemerintah. Saya sendiri mempunyai pengalaman yang “unik”, saya terselamatkan oleh kemampuan saya membaca Al-Qur’an tatkala saya pada tahun 1977 dianggap melanggar peraturan Lalu-lintas, padahal SIM yang saya miliki hanya keluaran Polisi Sukabumi sudah kadaluarsa lagi, oleh Polisi Lalu-lintas (*surthoh-mulur*) di negri Tunis.

Terasa betul kata-kata hikmah dari Pak Muttaqien itu, sebelum saya “mengajarkan” ilmu, maka saya pun harus lebih dahulu memahami ilmu yang akan diajarkan itu.

Atensi kepada bawahan

Memang hampir semua pimpinan di Unisba, khususnya para Rektor perhatian kepada bawahan relatif bagus. Bagi Dr. KH. E.Z. Muttaqien ini dalam pandangan saya ada lebihnya. Pda tahun 1985, ayah saya meninggal dunia di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung, saya tidak memberitahu siapapun di Unisba, khawatir merepotkan orang. Kalaupun siang itu saya datang ke Unisba, tidak berniat untuk melapor, tapi mau meminjam kendaraan untuk perjalan mengantar jenazah ke kampung.

Saat itu, di Unisba sedang ada rapat pimpinan yang dipimpin langsung oleh Rektor, melalui Staf Pembantu Rektor II saya dipinjami kendaraan yang diperlukan dan saya langsung kembali ke RSHS. Rupa-rupanya jenazah sudah di bawa oleh kakak saya menggunakan ambulans dari Rumah Sakit. Sementara saya sedang membereskan administrasi, petugas RS ada yang memberitahu saya bahwa ada rombongan dari Unisba. Begitu saya hampiri, ternyata Pak Muttaqien dan kelihatannya semua peserta rapat pimpinan Unisba yang berlangsung tadi, semuanya ikut taziah, sayang jenazah sudah sudah diberangkatkan, yang ada tinggal saya dengan penuh haru menerima ucapan belasungkawa dari para pelayat. Sungguh pengalaman yang tak akan dapat terlupakan, betapa besar “perhatian” beliau – Pak Muttaqien kepada bawahannya. Tatkala beliau dapat beliau dapat musibah, saya termasuk orang yang tidak pernah absen setiap hari datang ke RSHS di mana tempat ayah dulu terbaring, dan sekarang saya menyaksikan dan tak putus-putusnya mendo’akan kesembuhan Pak Muttaqien, walaupun akhirnya Allah Swt. mentaqdirkan yang terbaik buat almarhum Bapak Dr. KH. E.Z. Muttaqien. *Allohummagfir lahu warhamhu wa afihi wa’fu anhu.*

Nama Universitas Islam Bandung (Unisba) di Amerika

Kalau sekarang nama Universitas Islam Bandung (Unisba) dikenal oleh orang Amerika, bukan hal yang aneh, apalagi setelah pada tahun 1987/1988 Duta Besar Amerika di Indonesia berkunjung ke kampus Unisba. Tapi kalau tahun 1980 Unisba dikenal orang di Amerika, saya agak terkejut pula. Kisahnya, dalam rangka menjajagi studi di Amerika, terutama setelah ada "ajakan" dari Pak Amien Rais untuk melanjutkan studi di Amerika, saya "mampir" di kota terbesar di dunia New York. Saya datang ke Konsulat Indonesia untuk melaporkan kehadiran saya. Saya bertemu dengan orang Indonesia, yang kebetulan sedang berada di Konsulat, kami berkenalan, saya katakan bahwa saya mahasiswa Indonesia di Kairo dan bermaksud melanjutkan studi di Amerika. Tatkala ditanya kuliah di Bandung, saya katakan di Universitas Islam Bandung (Unisba), spontan dia berkata agak berteriak; "Oh, saya tahu Unisba, Rektornya Pak Muttaqien yah". Katanya lagi; "Unisba dengan Pak Muttaqien telah memberikan gelar Doctor kepada kakek saya". Saya ingat di tahun 1974/1975 Unisba memberikan gelar DR (HC) kepada Prof. Hashbi Ashiddiqy. Rupanya kawan baru kita ini cucunya Prof. Hashbi Ashiddiqy.

Alhamdulillah, saya disuruh cabut dari "Youth Hostel" dan pindah ke rumah dia (kawan yang baru ketemu itu) untuk tinggal beberapa hari, sampai saya meninggalkan New York menuju Chicago untuk menemui Pak Amien Rais.

Bandung, 25 Mei 2009

H. Iman S. Hidayat, Drs., Dipl., M.Ag.